



ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Fenomena Perkawinan Dini di Kalangan Perempuan Jawa Deli – Deli Serdang

Rosramadhana dan Nofriani Taufan

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2016; Disetujui April 2016; Dipublikasikan Juni 2016

Abstrak

Skripsi ini menjelaskan tentang proses terjadinya perkawinan dini, peranan orang tua dan tokoh masyarakat serta dampak perkawinan dini dengan keberlangsungan rumah tangga pelaku perkawinan dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian yaitu perempuan Jawa Deli di desa Klumpang Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang yang melakukan perkawinan di bawah usia 19 tahun, orang tua perempuan yang melakukan perkawinan dini, serta tokoh masyarakat. Sementara itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan fenomena perkawinan dini terjadi karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor kepercayaan, faktor pergaulan. Dari faktor ekonomi dikarenakan penghasilan orang tua yang kurang memadai memutuskan untuk melaksanakan perkawinan dini guna membantu kehidupan keluarga. Faktor pendidikan yang tidak memiliki pendidikan yang cukup dan faktor kepercayaan yang takut menolak lamaran. Dari faktor pergaulan adalah adanya kegiatan pacaran sehingga hamil di luar nikah. Kurangnya pengawasan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mengantisipasi perkawinan dini dan perceraian merupakan jalan yang banyak di tempuh karena kurangnya kesiapan psikis para penikah dini. Perceraian juga disebabkan beberapa faktor antara lain kekerasan fisik maupun psikis, ekonomi finansial dan perselingkuhan.

Kata Kunci: Fenomena; Perkawinan; Usia Dini; Perempuan Jawa.

Abstract

This thesis describes the process of early marriages, the role of parents and community leaders as well as the impact of early marriage with a continuation of domestic actors early marriages. This study uses qualitative research with descriptive approach. The informants that women in the village of Java Deli Klumpang Silver Overlay District of Deli Serdang Regency to marriage under the age of 19 years, the elderly woman who did early marriage, and community leaders. While the data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The results showed the phenomenon of early marriage occurs due to economic factors, educational factors, the trust factor, social factor. Of income due to economic factors inadequate parents decided to implement early marriages in order to help the family life. Educational factors that do not have enough education and trust factor that scared reject an application. Factor of promiscuity is courting their activities so that pregnant out of wedlock. Lack of supervision of parents and community leaders in anticipation of early marriage and divorce is the way that many in the travel due to lack of psychological readiness of the early penikah. Divorce is also due to several factors such as physical violence or pshikis, financial and economic affairs.

Keywords: Phenomenon; Marriage; Early Age; Javanese Women.

How to Cite: Rosramadhana dan Nofriani Taufan (2016), Fenomena Perkawinan Dini di Kalangan Perempuan Jawa Deli – Deli Serdang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1) (2016): 62-75.

*Corresponding author:

E-mail: taufannofriani@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang pada umumnya berasal dari lingkungan yang berbeda terutama dari lingkungan keluarga asalnya, kemudian mengikatkan diri untuk mencapai tujuan keluarga yang kekal dan bahagia. Kedewasaan dalam hal fisik dan rohani dalam perkawinan adalah dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam perkawinan, walaupun demikian masih banyak anggota masyarakat kita yang kurang memperhatikan atau menyadarinya. Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan sosial yang tidak memadai.

Perkawinan tersebut harus ada persetujuan, dari kedua belah pihak calon mempelai secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak lain. Hal ini demi kebahagiaan hidup yang diinginkan dalam perkawinan tersebut. Segala sesuatu yang akan dilaksanakan perlu direncanakan terlebih dahulu agar membuahkan hasil yang baik, demikian pula dengan hidup berkeluarga (perkawinan). Salah satu yang direncanakan sebelum berkeluarga atau menikah adalah berapa usia yang pantas bagi seorang pria maupun seorang wanita untuk melangsungkan perkawinan. Menurut Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana. Oleh karena itu perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur minimal 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun, sehingga perkawinan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.

Kedewasaan fisik adalah dari kesehatan, Perkawinan usia dini sangat berisiko terhadap kehamilan pada usia muda. kehamilan usia muda sangat berbahaya untuk ibu maupun anaknya, Ini dikarenakan mampu membuat

janin anak tersebut cacat ataupun meninggal dunia. Selain itu, kedewasaan rohani adalah kesiapan mental seorang pelaku perkawinan dini. Kesiapan psikis (mental) baik laki-laki maupun perempuan tidak kalah penting ketimbang persiapan fisik. Kehidupan rumah tangga akan menghadapi persoalan-persoalan yang berat, sebagai contoh persoalan tingkah laku suami maupun istri bahkan persoalan ekonomi.

Orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang reproduksi dan kedewasaan anak, memiliki kecenderungan menikahkan anaknya pada usia remaja. Seharusnya orang tua meiliki pemahaman lebih mengenai peranan dalam keluarga, peranan mendidik maupun mengawasi kehidupannya. Orang tua mempunyai posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Terhadap perkawinan orang tua memiliki andil yang lebih besar baik dilaksanakan terlalu dini ataupun pada upaya penundaan usia perkawinan anak.

Perkawinan pada usia muda sering menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan berumah tangga. Ini lebih disebabkan karena kurangnya kesiapan mental dan masih belum matangnya jiwa raga untuk membina rumah tangga, sehingga tidak jarang terjadi pertengkaran, kesalah pahaman atau selisih pendapat antara keduanya yang berakhir pada perceraian. Masalah lain yang sering timbul misalnya kecemburuan yang berlebihan, tidak adanya komunikasi yang baik serta masalah ekonomi (selama menikah masih dalam pengangguran) atau tidak bekerja, hal itu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hidup berumah tangga.

Namun kenyataannya, perkawinan perempuan Jawa di desa klumpang masih dibawah umur 19 tahun. Perkawinan Dini pada perempuan Jawa deli terlihat karena kelemahan dibidang ekonomi sehingga ada ungkapan perempuan Jawa Deli yaitu "*nggo opo sekolah nduwur-nduwur nak akhere nang dapur juga*"(untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya di dapur juga). Kebiasaan perkawinan dini masih ada didesa ini. Selain itu karena

kurang kesiapan dalam hal perkawinan perempuan Jawa di desa Klumpang ini masih tinggi menimbulkan perceraian.

Mengingat betapa besarnya tanggung jawab rumah tangga suami maupun istri perlu kedewasaan dalam berkeluarga, baik fisik maupun psikis. Karena pekerjaan yang berat ini tidak terselesaikan dengan persiapan yang asal-asalan dengan kondisi umur yang belum cukup untuk melakukan perkawinan.

Kedewasaan dalam hal fisik dan rohani dalam perkawinan adalah dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam perkawinan, walaupun demikian masyarakat kita yang kurang memperhatikan dan menyadarinya. Artinya kenyataan bahwa perkawinan di bawah umur bukan hanya merupakan kisah lama yang menjadi peninggalan masa lalu yang sudah terkubur, akan tetapi seakan-akan sudah merupakan suatu warisan yang dalam suatu waktu masih ada dan terjadi walaupun dalam bentuk dan cara yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2006: 30), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Metode penelitian kualitatif oleh bagdan dan taylor dalam Moleong (2006 : 35), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif rupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati.

Menurut Nawawi dan Martini (1974 : 75) metode deskriptif adalah metode yang melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena ada banyak pertimbangan. *Pertama* metode kualitatif mudah apabila

berhadapan dengan kenyataan ganda. *Kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Dan yang *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Disamping itu juga alasan memilih metode kualitatif ini adalah karena data yang ditemukan tidak bersifat angka, penelitian ini bersifat pernyataan-pernyataan yang perlu dianalisa kembali, agar mendapatkan hasil yang dimaksud.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klumpang Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, penetapan lokasi penelitian di desa tersebut dikarenakan adanya fenomena perkawinan dini, selain itu beberapa pertimbangan peneliti antara lain sebagai berikut: 1) Penduduk desa Klumpang mayoritas dari masyarakat Jawa Deli dengan mata pencaharian sebagai pekerja kebun PTPN IV dan petani, 2) Lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti lebih leluasa berinteraksi dengan informan, 3) Fenomena pernikahan dini sebagai focus penelitian masih banyak kita jumpai di lokasi penelitian ini.

Spradley dalam Sugiyono (2009 : 297) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi namun dinamakan dengan "*sosial institution*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dinyatakan sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Klumpang Kebun yang terdiri dari Perempuan yang melakukan perkawinan dini, orang tua dan tokoh masyarakat dan petugas KUA (Kantor Urusan Agama).

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara berantai atas dasar kriteria atau

pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut: Penetapan informan dalam penelitian ini ditentukan atas pertimbangan dari penulis dan sesuai dengan kategori penelitian. Informan kunci sendiri adalah Perempuan yang melakukan perkawinan dini. Ada beberapa kriteria Perempuan yang menjadi informan kunci, yaitu:

Perempuan yang melakukan perkawinan dibawah usia 20 tahun Perempuan yang bersuku Jawa

No	Nama-nama Informan	Usia Menikah	Agama
1	Nur	18	Islam
2	Mala	16	Islam
3	Henny	16	Islam
4	Siska	18	Islam
5	Fitri	18	Islam

Tabel 1. Daftar Informan Kunci, Sumber : Hasil wawancara dengan Informan tanggal 7 Mei 2014

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain adalah observasi. Observasi adalah cara melihat suatu kejadian dari luar ke dalam dan kemudian melukiskannya secara tepat seperti apa yang dilihat menurut Patton dalam Moleong (2006:150). Pengamatan tidak terbatas pada penglihatan saja, tetapi juga pengalaman yang diperoleh dari indera yang lain. Seperti pendengaran, penciuman dan perabaan. Pengamatan atau observasi dalam hal ini digunakan sebagai upaya untuk mengamati berbagai fenomena yang berhubungan dengan kegiatan pelaksanaan pernikahan dini, mulai dari kebiasaan dan implikasinya. Penulis juga mengamati secara langsung ke lapangan terhadap kehidupan para penikah dini, aktivitas sosial dan lingkungan lokasi penelitian di desa Klumpang.

Wawancara menurut Moleong (2006: 186) adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) terwawancara (*interviewee*) dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan langsung kepada para tokoh-tokoh masyarakat, orang tua pelaku Pernikahan Dini dan juga

kepada orang-orang yang melakukan Pernikahan Dini maupun keluarga-keluarga yang mempunyai kerabat pelaku Perkawinan Dini. Dalam hal ini penulis berusaha menyesuaikan dan mengikuti kondisi dan situasi Informan. Adapun perempuan yang menikah dini (Mala, Nur, Siska, Fitri, dan Henny), Orang Tua, dan masyarakat setempat yang tinggal di lokasi penelitian diwawancarai untuk mendapatkan pendapat, gagasan, dan masukan yang berguna untuk mengumpulkan data dan mempermudah menyusun penelitian.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono 2009 :329). Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dengan demikian pada penelitian dokumentasi dalam penelitian memegang peranan penting. Pengumpulan data yang melalui dokumentasi ini akan diambil dari berbagai macam pihak baik dari bukudan dokumen pernikahan , dokumen yang ada di kelurahan maupun yang ada di KUA (Kantor Urusan Agama) dan lain-lain. Dokumentasi di sini diharapkan untuk bisa melengkapi data-data yang tidak dapat ditemukan dalam teknik lain, seperti observasi dan wawancara tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman visual, foto, dengan menggunakan kamera digital. Hal ini berguna sebagai bukti untuk menguatkan hasil data-data yang telah diperoleh. Dokumentasi dalam penelitian penulis yang digunakan penulis adalah berupa gambar fisik Perkawinan dan Buku Nikah .

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam serta dilakukan dengan berkesinambungan sehingga akan menghasilkan variasi data kualitatif yang tinggi. Untuk itu perlu dilakukan analisis data dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono 2009: 335). Langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sebab semakin lama penelitian dilaksanakan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data atau merangkum data dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian hasil pengamatan, dan wawancara dengan perempuan yang melakukan perkawinan dini, orang tua dan tokoh masyarakat dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan.

Apabila data telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk penyajian data adalah data teks yang bersifat naratif (Miles and Huberman 2002 dalam Sugiono 2009 : 341). Maka setelah dikelompokkan, selanjutnya data yang sudah dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif-kualitatif dalam bentuk tertulis. Kemudian menginterpretasi data tersebut berdasarkan data-data yang telah terkumpul, yaitu data dari seluruh hasil wawancara informan dan literatur juga tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dari himpunan seluruh data selama penelitian. Kesimpulan tersebut berisi seluruh hasil data, tulisan dan wawancara terhadap seluruh informan tentang keberadaan perkawinan dini

di desa Klumpang. Dalam kegiatan ini penulis memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian yang penuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Idealnya suatu perkawinan dilaksanakan oleh laki-laki dengan perempuan yang sudah berumur dewasa. Kematangan fisik dan psikis merupakan kunci untuk mencapai keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal. Namun kenyataannya berdasarkan observasi di desa Klumpang, masih banyak yang melakukan perkawinan di usia muda. Perkawinan tersebut berdasarkan persoalan dan berbagai alasan para penikah dini ketika di wawancara.

No	Data	Jumlah	Persen
1	Usia informan yang menikah < 21 tahun	20	100%
2	Pendidikan informan Tinggi (SMA, Akademi, PT)	15	75%
	Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	5	25%
3	Ekonomi keluarga Tinggi	5	25%
	Rendah	15	75%
4	Budaya Penolakan perkawinan	5	25%
	Tidak karena budaya	15	75%
5	Pergaulan bebas	10	50%
	Hamil di luar nikah Tidak hamil	10	50%
Jumlah		20	100%

Tabel 2. Data Klasifikasi Informan,Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti Dari Lapangan, Tahun 2014

Dari tabel di atas menjelaskan klasifikasi para informan menurut alasan atau penyebab para informan melakukan perkawinan. Dari segi pendidikan menggambarkan tingkat pendidikan cukup tinggi. Klasifikasi pendidikan selanjutnya di jabarkan pada faktor pendidikan. Klasifikasi pendidikan informan yang melakukan perkawinan dini adalah SMA, mereka merasa cukup untuk tidak melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Ini disebabkan keadaan Ekonomi dalam keluarga yang cukup rendah. Dari tabel juga terlihat betapa kehidupan ekonomi rata-rata penduduk Klumpang kebun masih rendah. Ini menyebabkan para informan melakukan perkawinan di usia muda. Lain halnya dengan kepercayaan masyarakat mengenai budaya, masyarakat mulai tidak percaya dengan kepercayaan dahulu dengan penolakan lamaran dan perawan tua. Tetapi tidak sedikit masih mempercayai itu. Dari pergaulan juga menentukan perempuan Jawa Deli di desa Klumpang untuk melakukan perkawinan. Pergaulan tersebut dengan lawan jenis yang mereka sebut dengan pacaran.

Mala merupakan anak dari pasangan Bapak Keder dan Ibu Retno. Mala anak kedua dari dua bersaudara, namun ketika umur 2 (dua) tahun bapak Keder dan Ibu Retno memutuskan untuk bercerai. Bapak Keder menikah kembali dengan Ibu Erna ketika Mala berumur 3(tiga) tahun. Hanya selang 1 tahun Bapak Keder menikah kembali. Mala ikut dengan Bapak Keder sedangkan abangnya ikut dengan ibunya.

Pernikahan dengan Ibu Erna, Mala memiliki 6 (enam) adik. Kehidupan yang sederhana membuat kehidupan mereka cukup sulit. Mala memutuskan tidak sekolah lagi, Mala hanya tamatan SD, ini disebabkan Mala membantu Ibu Erna mengurus adik-adiknya karena Ibu Erna sibuk bekerja sebagai buruh di perkebunan. "adik aku ada 7. Adik sekandung satu (satu mamak satu bapak), adik tiri ku ada 6. Mau gimana lagi mending aku kerja bantu orang tua".

Mala yang tidak sekolah lagi menyebabkannya tergiur untuk bekerja. Mala

pun bekerja sebagai buruh di pabrik udang. Kesibukan mala menyebabkannya jenuh dan capek sehingga memutuskan untuk menikah dengan seorang laki-laki pendatang. Laki-laki tersebut sudah berumur 25 tahun, tetapi mala baru umur 17 tahun. Mereka menikah dikarenakan mala hendak mengurangi beban orang tuanya, menurutnya jika dia menikah, kehidupannya sudah ada yang biayai. "Aku menikah umur 16 tahun, mau gimana lagi orang aku tamat SD, mau cari kerja susah mending nikah ada yang biayai."(7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Alasan Mala melakukan perkawinan dikarenakan faktor ekonomi yang ada di keluarganya sehingga membuatnya berpikir untuk cepat-cepat melakukan perkawinan agar ada yang membiayai kehidupannya bukan kedua orang tuanya.

Kenyataan yang berbanding terbalik, setelah 3 tahun menikah Mala justru ditinggal suaminya. Kehidupan ekonomi yang menyebabkan suaminya meninggalkan Mala. Kehidupan ekonomi yang sulit membuat suami mala merantau. Setahun melakukan perantauan suaminya mengirimkan kebutuhan mala dengan lancer. Setelah satu tahun keadaan mulai berubah, setiap bulannya suami mala tidak mengirimkan uang kebutuhan mala. Setelah itu mala mencari kabar keberadaan suaminya, ternyata suaminya telah menikah kembali dengan janda kaya. Suaminya meninggalkan mala karena ekonomi financial yang tidak berubah menurutnya. Keadaan ini membuat mala meminta berpisah dengan suaminya. Sesuai dengan keinginan mala, mala resmi berpisah dengan suaminya.

Nur Hayati sendiri merupakan adik tiri Mala yang ke 2(dua). Nur merupakan anak kedua dari 6(enam) bersaudara dari pasangan Bapak Keder dengan Ibu Erna. Berbeda dengan Mala, Kehidupan Nur lebih baik. Ini dikarenakan kehidupan Pak Keder didukung langsung oleh abangnya, Keadaan hidup mereka naik setelah ada bantuan dari abang pak Keder. Abang bapak keder berhasil sebagai guru. Jadi seluruh anak pak Keder mulai dibiayai langsung oleh pak Keder. "sekolah ku dibiayai kak, sama

wawak. Ada bantuan wawak makanya bisa sekolah, bapak minta bantuan” (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Nur hayati menjalani sekolah sampai ke SMA, di masa-masa SMA itu Nur telah menjalankan hubungan (pacaran) kepada seseorang laki-laki. Setelah tamat SMA, laki-laki tersebut langsung melamar Nur, Nur tidak berpikir panjang dalam menerima lamaran tersebut. Menurutnya tamat SMA saja sudah cukup, ini dikarenakan jika menolak lamaran nantinya akan menjadi perawan tua.

Nur hayati, beliau mengatakan: “Aku menikah 18 tahun juga, sama kayak siska, tapi aku kan memang udah pacaran lama sama cowokku. Setelah tamat SMA dilamarnya aku. Mau gimana lagi kuterima lah, dari pada ku tolak waktu tu jadi perawan tua pula aku.” (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Kehidupan Nur setelah perkawinan sama dengan kehidupan kakaknya Mala, persoalan ekonomi menjadi masalah terberat mereka, kekerasan verbal yang dilakukan suaminya setiap hari membuat Nur lelah dan menyerah menghadapi kehidupan rumah tangganya. Nur juga memutuskan kehidupan rumah tangganya dengan berpisah dengan suaminya.

Permasalahan yang sama dengan Mala, Fitri merupakan anak ke 1 (satu) dari 4 (empat) bersaudara. Fitri di sekolah memiliki prestasi yang sangat membanggakan, Fitri keseharian memiliki kegiatan mengajar les di rumahnya setelah pulang sekolah. Setelah tamat SMA, Fitri memutuskan untu menikah. Ini dikarenakan Fitri ingin meringankan beban orang tuanya. Keadaan ini membuat fitri melaksanakan perkawinan. Kehidupan fitri berubah setelah melakukan perkawinan, tuntutan ekonomi penyebab perubahan kehidupan, suami Fitri yang hanya pekerja bangunan membuat kehidupannya pun sulit.

“Aku menikah 18 tahun, kalian tau sendiri kan kenapa aku menikah, siapa yang gag mau sekolah tinggi, mau gimana lagi orang tua kayak itu,tamat SMA aja sudah syukur daripada gag sekolah, aku udh dibilang ma mamak ku kalau setelah SMA suka mu kalau kuliah mamak

gag sanggup adik mu masih banyak, masih butuh biaya.”(8 Mei 2014, Pukul 16.00 WIB)

Perkawinan yang masih 18 tahun ini tidak bisa dilakukan menurut KUA sehingga KUA menaikkan umur Fitri 2 tahun lebih tua. Krputusan ini bisa diambil karena adanya persetujuan antara kedua orang tua. Keputusan ini dibenarkan oleh Fitri. “Saya lahir tahun 1992 kak, tapi karena masih 18 tahun jadi aku dituakan biar bisa nikah” (8 Mei 2014, Pukul 16.00 WIB)

Tuntutan ekonomi yang semakin berat membuat Fitri mendapatkan kekerasan dari suaminya. Kekerasan yang didapatkan fitri adalah kekerasan verbal. Hampir setiap hari suami fitri marah-marah, Fitri sering disebut perempuan yang tidak mampu mengurus rumah tangga. Ini menyebabkan fitri memutuskan perceraian karena tidak mampu menahan kekerasan verbal yang dilakukan suaminya. Perceraian tersebut dilaksanakan ketika anak mereka umur 2 tahun. Fitri kembali ke orang tuanya dan membesarkan anaknya

Persoalan yang berbeda dengan Fitri, Heny merupakan informan termuda yang melakukan perkawinan. Ini merupakan teman peneliti. masih ingat di ingatan peneliti, heny menikah setelah tamat SMP. Peneliti sibuk mendaftar kesekolah SMA negeri sedangkan Heny sibuk mempersiapkan perkawinannya. Heny merupakan anak pertama dari lima bersaudara. “Bener tu siska, ngapain sekolah tinggi-tinggi, paling nantinya di dapur juga. Aku nikah 15 tahun, ngapain pula lama-lama sekolah, nanti juga ngurusin suami sama anak juga.”(9 Mei 2014, pukul 10.00 WIB).

Heny memutuskan menikah karena alasan telah mengandung, heny melakukan perkawinan karena berpikir untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya tetap saja bekerja di dapur dan mengurus rumah. Menurutnya pekerjaan itu sudah dikerjakannya sejak duduk di sekolah dasar jadi menurutnya pekerjaan rumah tangga telah mampu di kerjakan. “aku udah hamil, malu kalau tidak nikah, orang orang tua juga setuju, kalau ditanya kenapa bisa hamil, orang kami pacaran ya gitu la.”.(9 Mei 2014, pukul 10.00 WIB)

Heny Menikah dengan suaminya disaat umur yang masih muda, karena kurang siapnya Heny dalam menghadapi kehidupan rumah tangga heny memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya. Heny mengakhiri perkawinan setelah perkawinan berjalan 5 tahun. Masalah yang timbul adalah sikap kekerasan yang diberikan suaminya berbentuk kekerasan fisik. selain itu, heny melakukan perselingkungan melalui *HandPhone*. Perselingkuhan itu diketahui oleh suaminya sehingga perkawinan mereka berakhir.

Siska merupakan informan yang juga teman peneliti, siska merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Namun kehidupan siska sama dengan lainnya. Kehidupan yang sangat sederhana membuat siska memutuskan untuk menikah setelah tamat SMA. Kehidupan siska sederhana karena siska merupakan anak yatim sejak siaka duduk di bangku SD. Ibu Siti (ibu siska) merupakan *single parent* yang berjuang menghidupi keluarganya. Ini alasan utam Siska untuk melakukan perkawinan. Namun kenyataannya perkawinan siska tidak bertahan lama. Siska justru bercerai. Informan peneliti yang paling cepat mengakhiri perkawinan adalah siska. Siska hanya 3 bulan menjalankan usia perkawinannya. Ini disebabkan kehidupan ekonomi yang tidak berubah menurutnya, bahkan menurutnya kehidupan setelah berumah tangga semakin sulit. Alasan selanjutnya karena suami siska melakukan kekerasan fisik yang tidak bisa di terima oleh siska.

"Aku menikah umur 18 tahun, menurutku umur segini udah matang untuk menikah, Aku juga udah tamat SMA, untuk apalah sekolah tinggi-tinggi toh nang dapur juga."(8 Mei 2014, Pukul 10.00 WIB)

Faktor-faktor yang menjadi alasan penikah dini untuk melakukan perkawinan dini antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial budaya dan faktor pergaulan.

Dari factor ekonomi, perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup tidak memadai, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap

mampu. Menurut Soekanto (1992: 62) : Selain itu dalam faktor ekonomi dikarenakan orang tua dari gadis meminta kepada keluarga laki-laki untuk mau mengawinkan anak gadisnya. Dengan adanya perkawinan tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab orang tuanya (makan, pakaian, belanja dan sebagainya).

Kecukupan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Kebutuhan tersebut bukan hanya menyangkut makanan, melainkan mewakili semua hal yang merupakan kebutuhan dasar manusia secara fisik yang meliputi pangan, sandang, papan dan keamanan. Selain itu, Faktor-faktor yang ikut menentukan pola konsumsi keluarga antara lain tingkat pendapatan keluarga, ukuran keluarga, pendidikan kepala keluarga dan status kerja wanita.

Menurut Mala "Aku menikah duluan karena mengurangi setidaknya sedikit beban keluarga, adik saya ada 6 lagi masih kecil dan sekolah, kayak Nur sebelum nikah dia kan masih sekolah. Makanya saya menikah,kalau menikah ka nada yang baiayi." (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Dengan pendapatan keluarga yang sederhana sehingga mereka tidak berpikir untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Mereka dengan tamat SMA saja sudah bersyukur dan menganggap itu sudah cukup.

Menurut Nur "mau kayak mana ya kak, aku SMA aja mamak udah susah. Mamak minta bantuan paman untuk nyekolahkan aku, mana ada lagi aku berpikir untuk sekolah tinggi kek gitu,gag kepikiran sama sekali la kak. (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Kebutuhan keluarga yang sangat kompleks sekarang membuat keluarga kurang kecukupan. Kehidupan ekonomi keluarga menuntu para informan untuk melakukan perkawinan usia muda dengan harapan untuk meringankan beban orang tua dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh sekali terhadap pola pikirnya. Contohnya saja

seperti memutuskan untuk menikah, jika seseorang tersebut mempunyai pendidikan yang rendah maka ia tidak akan berpikir panjang dalam memutuskan pernikahan asalkan mereka saling menyayangi, mereka tidak memikirkan dampak dari perkawinan yang dilakukan dalam usia dini dan mereka juga tidak memikirkan kearah kedepannya. Dengan rendahnya tingkat pendidikan tersebut dapat memicu terjadinya perkawinan usia muda.

Menurut Siska "biaya pendidikan mahal, sekolah tinggi-tinggi saya pun akhirnya di dapur dan mengurus anak. Itu kewajiban perempuan." (8 Mei 2014, pukul 10.00 WIB).

Lain halnya dengan Nur mengatakan : "SMA saya rasa cukup tinggi, sekolah SMA kan udah cukup, untuk apa sekolah tinggi-tinggi. Bukankah sekolah udah sampai SMA sudah bersyukur." (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Pendapat yang sama diungkapkan Henny: "sebenarnya ada kepikiran melanjutkan sekolah, tetapi keadaan yang buat kayak gini, mau dipaksa gag bisa. Inilah keadaan."

Kertamuda (2009: 30) menyebutkan faktor social ekonomi, latar belakang pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anak gadisnya di usia muda Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa hakikat pendidikan ialah proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup.

Sebagaimana telah peneliti lihat di lapangan, bahwa seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Dapat diambil contoh, jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus

SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendor karena banyaknya tugas yang mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain pernikahan di usia muda dapat menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran.

Dari sisi factor kepercayaan, berdasarkan hasil penelitian, perkawinan terlalu dini adalah karena ada pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya jika dilamar dan menolak lamarannya akan menjadi perawan tua, dengan tidak memandang usia atau status perkawinan kebanyakan orang tua menerima lamaran tersebut karena menganggap masa depan anak akan lebih baik dan keluarga diharapkan bisa mengurangi beban orang tua, orang tua di desa sering kita liat menikahkan anaknya terlalu cepat dibandingkan anak remajanya berpacaran.

"percaya gag percaya dengan pernyataan orang tua dulu, tapi itu katanya, saya juga gag tau alasan pasti mengapa orang tua saya langsung setuju ketika pacar aku dating melamar. Pamalik katanya menolak lamaran." menurut Nur (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Faktor pergaulan bebas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pergaulan remaja di di desa Klumpang ini cukup mengawatirkan. Pergaulan dengan lawan jenis atau sering disebut pacaran banyak dilakukan para remaja di desa Klumpang ini. Mereka mengenal pacaran dari SD, mereka mulai mengenal rasa suka ke lawan jenis. Mereka mulai melakukan hubungan pacaran sejak duduk di bangku SMP. Mereka mempunyai jadwal untuk bertemu 2 kali dalam satu minggu. Pertemuan 2 kali satu minggu ini merupakan rutinitas berpergian berduaan dengan pacarnya. Hari-hari tersebut adalah malam kamis dengan malam minggu.

Keadaan rutinitas ini membuat keleluasaan para remaja untuk melakukan hal-

hal yang tidak sewajarnya dilakukan. Mereka biasanya melakukan pacaran yang biasa pada awalnya. Namun karena rutinitas ini membuat mereka melakukan hal yang lebih.

"Aku sebenarnya malu, aku menikah karena udah hamil dahulu. Aku masih tamat SMP. Kejadiannya gitu aja karena pacaran jadi seperti ini. Kalau ditanya malu saya sangat malu hamil diluar nikah. Tapi daripada keluarga malu saya dinikahkan." Menurut Heny pada 8 Mei 2014, pukul 16.00 WIB.

Selain dari para informan peneliti, peneliti mendapatkan informasi mengenai perkawinan dini dari Kantor Urusan Agama yang ada di Kecamatan Hamparan Perak, berikut data yang diberikan kepada peneliti.

Data dari KUA memperkuat data yang di dapat peneliti. Keberadaan mereka memang masih tercatat dengan jelas di kantor KUA, ada peningkatan perkawinan usia muda dari tahun 2012 ke tahun 2013. Pertumbuhan tersebut memang benar keadaannya.

Orang tua merupakan peran penting dalam keluarga. Orang tua membimbing anak-anak sesuai nilai dan norma yang berlaku. Orang tua mempunyai posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. orang tua juga merupakan ikon yang harus ditaati dan di patuhi. Terhadap perkawinan, orang tua memiliki andil yang lebih besar baik untuk dilaksanakan terlalu dini ataupun pada upaya penundaan usia perkawinan anak. Orang tua yang rneriliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi dan hak anak. kecenderngan yang terjadi adalah menikahkan anaknya pada usia remaja.

"Anak saya Mala menikah atas kemauannya sendiri, gag dipaksa, gag dijodohin. Katanya mau nikah katanya." (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB). Itu merupakan hasil wawancara dengan ibu Mala, ibu Erna. Ketika saya bertanya mengenai pernikahan anaknya waktu itu. Lain halnya dengan Nur, Nur merupakan adik Mala. Ibu Erna menjawab pertanyaan dengan jawaban :

"Kalau si Nur menikah karena pacarnya sudah melamar, mau gag mau saya menerima lamaran tersebut, pamalik kalau menolak

lamaran, lagian Nur sudah tamat SMA, mau apa lagi. Sekolah lebih tinggi lagi saya tidak sanggup membiayainya, sudah syukur tamat SMA. Untuk apa sekolah tinggi nanti di dapur juga kan." (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB). Pernyataan Ibu Erna membenarkan perkawinan anaknya karena semua perkawinan tersebut atas keinginan anak-anaknya. Tetapi peran orang tua seharusnya memberi pengawasan dan pandangan lebih tentang perkawinan.

Pernyataan ini didukung oleh Nur. "mamak udah ngasih tau aku kak, mamak bilang kehidupan rumah tangga itu sulit, gag gampang yang kau pikir katanya. Kehidupan setelah menikah bukan kau aja yang dipikirin, tapi sekarang kau udh punya tanggung jawab untuk mengurus suami mu." (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB)

Peran orang tua dalam menentukan perkarwinan anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga. kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga dan kemampuan yang dirniliki keluarga dalarn rnengadapi masalah rernajas. Sehubungan dengan sosial ekonomi keluarga yaitu akibat beban ekonomi sehingga orang tua mempurryai keinginan untuk mempercepat perkawinan anaknya terutama untuk anak perempuan selain untuk memindahkan tanggung jawab orang tua kepada suami dan adanya tambahan tenaga kerja di keluarga yaitu membantu dengan sukarela.

"dari segi ekonomi ya meringankan beban orangtua." (Nur pada 7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB). Bagi orang tua meringankan beban ekonomi bukan pertimbangan utama, tetapi karena tidak ada biaya untuk sekolah lagi sehingga menikah lebih cepat lebih baik.

"alasan pendidikan karena untuk melanjutkan saya tidak mampu membiayai..." (Ibu Erna) (7 Mei 2014. Pukul 14.00 WIB).

Seharusnya perkawinan itu, "...menurut agama...usia ideal untuk bisa menikah itu biasanya dalam umur 25 sampai 30 tahun, karena umur 25 tahun sudah... sudah matang untuk menjalani dunia berumah tangga, sudah ngunulah... sudah matang..." (tokoh agama

Bapak Samari pada 11 Mei 2014 pada pukul 12.30 WIB)

Tokoh masyarakat sendiri sebagai pengawas yang kurang mampu memilimasir perkawinan dini tersebut. Banyak juga tokoh masyarakat melegalkan perkawinan muda. Menurutnya perkawinan muda bisa mengurangi pergaulan bebas para remaja. Pendapat petugas KUA bBapak Hasan Basri

"...Kalau menurut idealnya Indonesia itukan paling tidak laki-laki itu 25 tahun kalau wanita 21 tahun. Kalau untuk agama tidak dibatasi karena dalam agama termasuk salah satunya untuk disegerakan, apabila orangtua mempunyai anak ingin menikah untuk disegerakan menikah, untuk agama batasan usia yang paling penting adalah sudah baliqh. Kalau menurut budaya juga tidak ada batasan..."(11 Mei 2014 pada pukul 12.30 WIB)

Selain itu kepala lorong Sidorame Timur bapak Ediyono Berpendapat: "Kalau ditanya usia perkawinan saya menganjurkan diatas 20 tahun. Tapi apa boleh buat, kita lihat situasi dan kondisi dimana kita berada, ekonomi warga disini masih kurang jadi menurut mereka ini salah satu jalan untuk mengatasi masalah tersebut."(10 Mei 2014, pukul 17.00 WIB)

Dalam rumah tangga akan berkumpul dua insan yang berlainan jenis, mereka saling berhubungan agar mendapatkan keturunan sebagai proses regenerasi, kedua insane yang ada dalam rumah tangga itu disebut keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu bangsa, keluarga yang di cita-citakan dalam ikatan pernikahan yang sah adalah keluarga sejahtera dan bahagia yang selalu mendapatkan ridha Allah SWT.

Perkawinan usia muda mempunyai dampak tersendiri dari keberlangsungan rumah tangga. Keluarga yang tercipta seperti tanpa kesiapan mental dari para calon. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan akan keluarga tidak jarang dari para penikah muda untuk mengakhiri kehidupan berkeluarga mereka dengan perceraian. Kurang kesiapan mental menjadi pokok permasalahan para penikah muda.

Kurang kesiapan remaja untuk menghadapi perkawinan merupakan proses dari tingkat kebosanan seseorang. Kurangnya menikmati masa-masa remaja juga merupakan pokok seseorang melakukan kegiatan menyimpang ini.

Menurut Fitri "kekerasan verbal yang aku alami ketika akhir bulan, suami seolah-olah marah karena saya tidak mampu mengatur uang."(9 Mei 2014, pada pukul 16.00 WIB)

Lain halnya dengan Heny: "Kebutuhan hidup sulit, justru aku yang sering memarahi suamiku, abis untuk makan dan susu anak. Sebenarnya bukan itu saja, saya mulai mendua dengan menggunakan handphone aku, aku sering teleponan dengan cowok. Tapi cowok itupun saya tidak kenal, istilahnya puber ke 2" (8 Mei 2014)

Penyebab mereka melakukan keputusan untuk mengakhiri perkawinan mereka adalah kekerasan phisikis dan kekerasan fisik. Dari pengamatan di lapangan kekerasan Phisikis banyak dilakukan oleh pasangan muda ini, perempuan menjadi objek kekerasan tersebut. Pengetahuan akan rumah tangga menjadi persoalan besar dan menjadi bahan pokok permasalahan. Tidak bisa mengatur rumah tangga merupakan awal dari kemarahan suami-suami mereka.

"Aku selalu dibilang perempuan gag becus, gag bisa ngurus rumah. Gag bisa apa-apa. Ini dikarenakan saya telat memasak waktu dia pulang kerja." Menurut Mala 7 Mei 2014

Persoalan kecil menjadi hal besar karena pihak perempuan mengakui kesalahan. Ini dikarenakan perempuan Jawa Deli memang merasa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan pokok yang telah lalai dia kerjakan.

Lain halnya dengan Nur, "Waktu itu seingat aku, aku pernah dipukul karena simpanan uang belanja habis dan aku minta lagi sama dia(menyebut suaminya). Padahal uang itu gag cukup orang karena biaya anaknya yang minta uang lebih untuk fotocopy buku pelajaran. Bukan itu aja, aku dibilang-bilang perempuan boros, belanja aja, padahal buat anaknya aku yang salah." 7 Mei 2014

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, seorang suami tetap memegang peran besar untuk menopang ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan. Oleh karena itu, dengan keuangan tersebut akan dapat menegakkan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinahan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang syah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Oleh karena itu, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dikianati secara diam-diam. Akibat semua itu, kemungkinan seseorang memilih untuk bercerai dari pasangan hidupnya. Perselingkuhan dapat dilakukan oleh siapa saja yaitu tergantung siapa yang melakukannya apakah dilakukan oleh seorang suami atau seorang istri.

Seperti yang diungkapkan putri: "Aku dicerai laki ku orang aku sering telpon-teleponan sama laki-laki. Gag sengaja ada yang tlp nyasar. Minta kenalan terus aku tanggapi, orang dia sering kasih aku pulsa jadi aku ladeni,, eh ketahua. Marah-marah dia." 7 Mei 2014

Pada pemaparan hasil penelitian dijelaskan bahwa proses terjadinya perkawinan dini di desa Klumpang Kebun karena beberapa faktor yang melatar belakangnya, faktor tersebut adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya dan faktor pergaulan bebas. Alasan tersebut menjadi suatu hal yang lumrah bagi perempuan Jawa Deli di desa Klumpang. Seharusnya remaja putrid seperti mereka masih menikmati kehidupan ataupun masa-masa belajar. Namun kenyataannya

tuntutan hidup yang semakin kompleks membuat mereka berpikir secara pendek. Pemikiran untuk mengurangi masalah yang ada justru menimbulkan masalah baru dalam kehidupannya.

Perubahan kehidupan yang awalnya masih bisa ditanggulangi oleh keluarga. Tetapi sekarang sudah menjadi tanggung jawab kehidupan sendiri. Persoalan inilah yang menjadi masalah kompleks kehidupan para perempuan yang melakukan perkawinan dini.

Orang tua yang seharusnya sebagai peran utama yang harus menanggulangi keadaan ini justru melegalkan. Alasan utama karena kehidupan ataupun tuntutan ekonomi, sehingga orang tua tidak mampu mengatasi masalah ini. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua akan pergaulan anaknya juga menjadi masalah berat. Orang tua seharusnya memiliki peran yang bukan hanya sebagai pencari nafkah untuk anaknya. Tetapi seharusnya orang tua sebagai pengawas kehidupan anaknya.

Pergaulan remaja saat ini menuntut pengawasan lebih dari orang tua, pergaulan bebas yang awalnya hanya pacaran menjadi masalah yang lebih besar apada akhirnya. Kebebasan anak melakukan pacaran di luar rumah membuat anak bertindak lebih bebas. Kebiasaan berduaan memuntut mereka meakukan hal-hal yang baru ataupun gaya pacaran baru yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman.

Selain orang tua, tokoh masyarakat juga kurang mampu dalam mengawasi ataupun memilimasir perkawinan dini. Seharusnya selain orang tua tokoh masyarakat mampu sebagai pengawas agar perkawinan muda bisa dikurangi. Namun keadaan ini justru dipermudah dengan menuakan usia para perempuan penikah dini. Petugas KUA seperti melegalkan perkawinan di usia dini hanya dengan kesepakatan orang tua.

Kurang kesiapan remaja untuk menghadapi perkawinan merupakan proses dari tingkat kebosanan seseorang. Kurangnya menikmati masa-masa remaja juga merupakan pokok seseorang melakukan perceraian. Perceraian sebagai jalan yang sangat mudah

bagi para penikah dini. Ini dimaksudkan karena para penikah dini hanya bercerai atas persetujuan kedua belah pihak (Perceraian Bawah Tangan). Ini dilakukan dengan cara menemukan kedua keluarga kemudian menanda tangani bahwa kedua belah pihak memutuskan untuk bercerai.

Fenomena perkawinan dini yang terjadi pada perempuan Jawa Deli di desa Klumpang dari sudut pandang ilmu pengetahuan dapat dikaji lebih mendalam dengan mengacu pada teori-teori social dimana manusia menjadi objek kajiannya. Berdasarkan teori yang diperoleh dari berbagai informan lapangan mengenai Fenomena Perkawinan dini serta pengaruhnya terhadap beberapa hal yang dapat dikaji lebih dalam lagi tentunya dengan merujuk teori-teori yang relevan. Fenomena perkawinan dini dapat dikaji dengan merujuk pada teori yang telah ditentukan sebelumnya sehingga kita bisa mengetahui apakah teori tersebut relevan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Fenomenologi menurut Edmund Husserl (Kuswarno, 2009 : 10) : Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri.

Fenomenologi menurut Husserl sesuai karena di ibaratkan perempuan yang melakukan perkawinan dini sebagai aktor yang menjadi peran utama dalam penelitian ini, aktor tersebut menjelaskan kehidupan sesuai dengan pengalaman kehidupannya.

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009: 212-213).

Kenyataannya dilapangan orang tua dan tokoh masyarakat tidak memiliki peranan dalam mengawasi anaknya. Orang tua dan

tokoh masyarakat tidak menjalankan hak dan kewajibannya dengan efektif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan perkawinan di usia muda yang terjadi pada perempuan Jawa Deli di desa Klumpang sebenarnya banyak terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor budaya, faktor pergaulan bebas dan bahkan memang ada faktor dari anak itu sendiri yang berkeinginan untuk menikah.

Kurangnya peran orang tua maupun tokoh masyarakat dalam mengawasi perkawinan dini di desa Klumpang. Dampak perkawinan dini di desa Klumpang adalah terjadinya perceraian. Ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor kekerasan, ekonomi dan perselingkuhan.

Setiap perkawinan harus ada pendewasaan secara fisik maupun psikis masing-masing calon yang melakukan perkawinan. Kesiapan fisik bisa berupa kesehatan, ekonomi finansial. kesiapan psikis pelaku perkawinan adalah kesiapan mental (jiwa) para pelaku perkawinan. Kurang kesiapan remaja untuk menghadapi perkawinan merupakan proses dari tingkat kebosanan seseorang. Kurangnya menikmati masa-masa remaja juga merupakan pokok seseorang melakukan perceraian.

Perkawinan bukan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah ekonomi di dalam keluarga justru membuat keluarga baru tetapi dengan ekonomi yang sama. Persoalan tersebut seperti tidak dapat terselesaikan. Sama dengan kehidupan sebelumnya bahkan mungkin lebih parah. Kesiapan mental dan ekonomi membuat para penikah dini menyelesaikan perkawinannya dengan perceraian. Selain itu kurang puasnya menghadapi masa-masa remaja tidak banyak dari mereka mendua dengan alasan bosan.

Perceraian merupakan sebuah fakta yang sering terjadi di tengah masyarakat kita. Seringkali perceraian tidak dapat dihindari oleh pasangan, walaupun keduanya telah berupaya secara baik-baik mengatasinya, namun tetap

gagal dan menemui jalan buntu. Keduanya tentu sudah memikirkan segala resiko yang harus diterima dan ditanggung bila keduanya bercerai. Mereka menjadi janda atau duda, anakanak tidak memiliki orangtua yang utuh, hidup merasa tidak bahagia dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. 2003. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta : Gema Insan Press
- Al-Ghifani, A. 2004. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Extravaganza*. Jakarta: Mujahidin
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Goode J. W. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hanafi, Y. 2011. *Kontrovensi pernikahan di bawah umur*. Bandung : Bandar Maju
- Hurlock, B. E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Dian Rakyat
- _____. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Progres
- Kuswarno, E, 2009, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung : Widya Padjadjaran
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nakamura, H, 1990. *Perceraian orang Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Martini, M & Hadari N. 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ritzer, G. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Sears, O. D. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Airlangga
- Soerjono, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers Jakarta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Alfabeta : Bandung
- Suyanto, B & Narwoko J. D.. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/232333/3/Chapter%2011.pdf> Tanggal 10 februari 2014 pukul 13.21 Wib
- <http://jurnal.usu.ac.id> Tanggal 10 februari 2014 pukul 13. 25 WIB
- <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/download/2140/1174> remaja menikah dini.pdf Tanggal 10 februari 2014 pukul 13. 27 WIB
- <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmft/article/view/2142> Tanggal 10 februari 2014 pukul 13. 27 WIB
- http://jurnal.ilmukomunikasi.ac.id/index.php/ws/article/download/vol2/fenomenologi_alfred_schutz.pdf Tanggal 10 februari 2014 pukul 13. 30 WIB